

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera dengan ibu kota Padang yang terdiri dari 19 Kabupaten/Kota. Provinsi Sumatera Barat terletak sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah, daratan tinggi Bukit Barisan di sebelah timur, dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai (Ilmusiana, 2015). Sumatera Barat merupakan salah satu pariwisata yang terkenal di Indonesia. Fasilitas wisatanya yang cukup baik, serta sering diadakannya berbagai festival dan event internasional, menjadi pendorong datangnya wisatawan ke provinsi ini. Sumatera Barat memiliki hampir semua jenis objek wisata alam seperti laut, pantai, danau, dan gunung. Selain itu pariwisata Sumatera Barat juga banyak menjual budayanya yang khas, seperti Festival Tabuik, Festival Rendang, permainan kumudu, dan seni bertenen. Disamping wisata alam dan budaya, Sumatera Barat juga terkenal dengan wisata kulinernya. (Book, 2013)

Tahun 2020 adalah awal terjadinya fenomena Covid-19 di Indonesia. Adanya pandemi yang terjadi di seluruh Indonesia memberikan dampak pada aktivitas perekonomian secara global. Salah satu kegiatan ekonomi yang mengalami dampak paling parah menurut beberapa analisis ekonomi adalah industri pariwisata. Diterapkannya kebijakan pembatasan sosial membuat masyarakat menjadi sangat terbatas dari mulai dilarangnya melakukan perjalanan

keluar kota dan berkumpul dalam jumlah besar menyebabkan banyak calon wisatawan yang membatalkan kunjungan ke Objek Daya Tarik Wisata (Utami & Khafabih, 2021)

Covid-19 memberikan dampak terhadap pariwisata di Provinsi Sumatera Barat yang terlihat pada penurunan kunjungan wisatawan luar negeri dan dalam negeri. Pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata mengalami kesulitan dalam membiayai operasional usahanya karena mengalami penurunan pendapatan serta kerugian hingga bangkrut yang disebabkan tidak adanya pemasukan usaha. Aktivitas pada sektor pariwisata yang memiliki keterkaitan dengan banyak sektor penunjangnya sangat rentan dengan bencana seperti wabah penyakit atau pandemi. Penurunan pada sektor pariwisata di Sumatera Barat juga berdampak pada usaha UMKM dan lapangan kerja masyarakat (Masbiran, 2020).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling banyak memberi lapangan kerja dan memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan pada masyarakat. Tidak beroperasinya salah satu aktivitas dalam sektor pariwisata membuat sebagian besar masyarakat menjadi kekurangan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan data Kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat yang mengalami penurunan di tahun 2020 dan 2021 yang disebabkan adanya Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Secara garis besar jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat pada tahun 2017 sebanyak 364,51 ribu jiwa, tahun 2018 sebanyak 357,13 ribu jiwa, tahun 2019 sebanyak 348,22 ribu jiwa, tahun 2020 tercatat sebanyak 364,23 ribu jiwa, dan tahun 2021 sebesar 370,67 ribu jiwa meningkat dibandingkan dengan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan sandang, pangan, papan, serta memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan seseorang (Tolinggi, 2021).

Kesejahteraan masyarakat menurut ekonomi pembangunan diukur oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mempunyai tiga unsur yaitu kesehatan, pendidikan yang dicapai, dan standar kehidupan yang layak atau sering disebut ekonomi. Nilai IPM berkisar 0 sampai dengan 100. Apabila nilai semakin mendekati 100 maka akan semakin bagus Indeks Pembangunan Manusia di wilayah tersebut (Kacaribu & Rindayati, 2020).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu cara untuk mengukur taraf kualitas hidup penduduk. Kualitas hidup yang layak dilihat dari pendidikan, kesehatan dan kemampuan ekonomi masyarakat yang dilihat dari tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat akan memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik serta memperoleh pendapatan sehingga masyarakat mudah mengakses kesehatan. Kesehatan masyarakat yang rendah menyebabkan sulitnya untuk bekerja dan akan menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat. Pendapatan yang rendah menyebabkan masyarakat tidak dapat mengakses pendidikan dan kesehatan karena keterbatasan biaya. Jika hal ini terjadi maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pembangunan manusia atau yang disebut dengan IPM (Ndakularak et al., 2015).

Indeks Pembangunan Manusia yang semakin tinggi akan meningkatkan kualitas masyarakat sehingga semakin baik pula, dengan begitu diharapkan akan mengurangi tingkat pengangguran sehingga menjadikan masyarakat produktif bekerja. Untuk mengukur dimensi standar kehidupan yang layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup yang layak (Palindangan & Bakar, 2021).

Pengeluaran perkapita mempunyai hubungan positif yang berarti semakin tinggi pengeluaran masyarakat, maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat karena, bila masyarakat cenderung lebih banyak pengeluarannya maka dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut sejahtera. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran yang ikut meningkat yang berarti apabila pendapatan masyarakat semakin tinggi maka pengeluaran juga ikut meningkat (Indrayanti, 2020).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 Diolah

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat data Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat selama lima tahun terakhir dari tahun 2017-2021 berada pada 71-73%. Pembangunan menurut standar United Nations Development Program (UNDP), terdiri dari 4 kriteria, yakni IPM > 80% kategori sangat tinggi, IPM 70-79 % kategori tinggi, dan IPM 60-60% termasuk kategori sedang. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2017 hingga 2021 termasuk kategori tinggi karena berada di 71 hingga 73%.

Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan dari tahun 2017 hingga 2019. Kenaikan IPM ini diukur dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan standar kehidupan yang layak dengan menggunakan pengeluaran perkapita. Pengeluaran perkapita digunakan untuk melihat seberapa

besar kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok. Pendapatan yang semakin tinggi akan mempengaruhi pengeluaran masyarakat.

Tahun 2020 IPM di Sumatera Barat mengalami penurunan sebesar 1,51% disebabkan adanya fenomena Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020. Akibatnya masyarakat harus mengurangi aktivitas di luar rumah dan perusahaan-perusahaan juga terpaksa mengurangi sebagian karyawannya karena menurunnya pendapatan akibat tidak ada orang yang beraktivitas di luar rumah. Masyarakat yang terkena dampak PHK tentunya akan kehilangan pendapatan yang menyebabkan pengeluaran masyarakat juga ikut mengalami penurunan. Hal ini yang menyebabkan turunnya persentase angka Indeks Pembangunan di Provinsi Sumatera Barat.

Indeks Pembangunan Manusia dapat dipengaruhi oleh kondisi pariwisata antara lain jumlah kunjungan wisata, jumlah restoran, dan jumlah hotel. Pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu dengan adanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar objek wisata, juga dapat memperluas kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan pemerintah melalui berbagai pajak dan retribusi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan pembangunan daerah yang dimana hal ini akan berpengaruh positif terhadap kenaikan indeks pembangunan manusia yang semakin bagus (Widiyastuti, 2017).

Jumlah kunjungan wisatawan menjadi suatu indikator dalam mengukur keberhasilan pariwisata yang memberikan sumber pemasukan bagi masyarakat

yang tinggal di daerah sekitar objek wisata. Tingginya jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja di tempat objek wisata tersebut atau yang membuka usaha di sekitar objek wisata dan juga pemasukan bagi pemerintah melalui pajak dan retribusi (Suastika & Yasa, 2017).



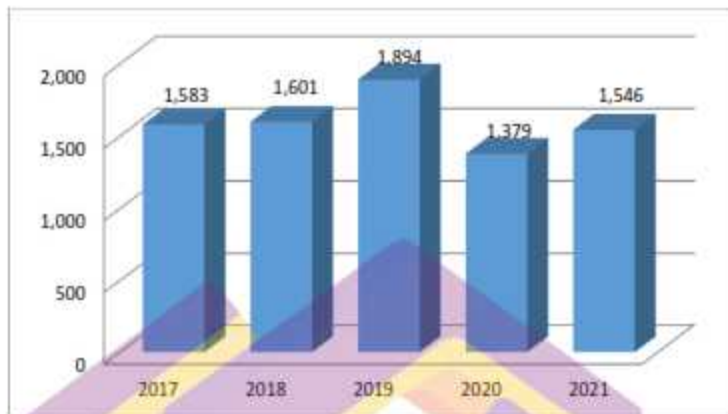
Sumber: Badan Pusat Statistik, (2022) Diolah

Gambar 1. 2 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan pada tahun 2017 hingga 2019 yang mencapai 8.189.147 orang. Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Sumatera Barat dilatarbelakangi oleh pengembangan dan tempat-tempat wisata yang ada di daerah objek wisata yang dikelola dengan cukup baik. Akomodasi, sarana dan prasarana yang memadai juga berpengaruh terhadap minat kunjungan para wisatawan. Semakin baik daerah wisata dikelola dan juga strategi mempromosikan maka kemungkinan besar akan mengundang banyak pengunjung yang menghabiskan waktunya untuk berlibur ke daerah tersebut.

Kunjungan wisatawan mengalami penurunan pada tahun 2020 yang mencapai 8.041.868 orang. Jumlah kunjungan ini turun sebesar 147.279 orang dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 yang dimana pemerintah menganjurkan masyarakat agar tetap berada di rumah dan mengurangi aktivitas di luar. Wisatawan asing juga dilarang masuk ke Indonesia agar mengurangi penyebaran Covid-19. Dampaknya kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang menyebabkan pendapatan daerah juga ikut mengalami penurunan.

Jumlah restoran juga menjadi salah satu sumber pendapatan daerah, yang dimana apabila semakin banyaknya kunjungan wisatawan maka akan berpengaruh terhadap restoran dan rumah makan yang berada di sekitar objek wisata tersebut. Semakin banyaknya jumlah kunjungan wisatawan diharapkan akan berpengaruh terhadap restoran dan rumah makan yang ada disekitar daerah objek wisata dan tentunya akan menambah pendapatan bagi pemilik restoran, orang yang bekerja di restoran, dan juga menambah pendapatan daerah melalui pajak restoran (Suastika & Yasa, 2017).



Sumber: Badan Pusat Statistik, (2022) Diolah

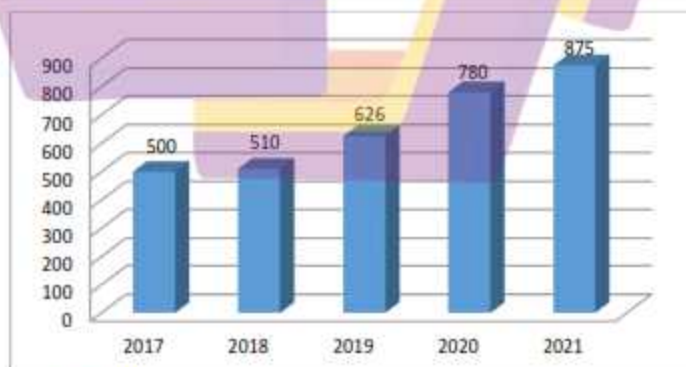
Gambar 1. 3 Jumlah Restoran di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021

Dari gambar 1.3 terlihat data jumlah restoran di Provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan dari tahun 2017 hingga 2019 yang mencapai 1.894 unit. Sumatera Barat menjadi salah satu usaha restoran yang paling terkenal dan hampir tersebar luas berbagai daerah Provinsi di Indonesia yang dikenal dengan restoran padang. Kenaikan jumlah restoran di Sumatera Barat tidak terlepas dari banyaknya jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata. Wisatawan yang sedang berkunjung akan menghabiskan lebih banyak waktunya dan biasanya bila mereka ingin makan akan mencari restoran disekitar objek wisata yang sedang mereka kunjungi. Hal ini yang mempengaruhi kunjungan wisatawan sangat berpengaruh terhadap kenaikan jumlah restoran. Semakin banyaknya jumlah kunjungan maka berdampak positif bagi jumlah restoran.

Jumlah restoran pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya mencapai 1.379 unit. Hal ini disebabkan adanya pandemi Covid-19

yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020. Masyarakat dihimbau untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, saling menjaga jarak, dan menghindari kerumunan orang. Wisatawan asing yang dilarang masuk ke Indonesia juga berdampak pada penurunan kunjungan wisatawan yang menyebabkan jumlah restoran juga ikut menurun. Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan sebagian restoran harus menutup sementara usahanya bahkan ada juga yang sampai menutup permanen karena jumlah kunjungan wisatawan yang menurun dan mengakibatkan penurunan pendapatan yang mengharuskan mereka menutup usahanya.

Jumlah hotel juga menjadi salah satu sumber pendapatan daerah di Provinsi Sumatera Barat. Hotel adalah salah satu kebutuhan akomodasi penting bagi para wisatawan yang sedang berlibur karena, dengan tersedianya hotel diharapkan para wisatawan lebih lama berlibur di objek wisata tersebut dan akan merasa nyaman, aman, serta mendapatkan pelayanan yang baik agar wisatawan merasa nyaman seperti rumah atau tempat tinggal mereka sendiri selama wisatawan melakukan perjalanan di tempat tujuannya (Natalia, 2018).



Sumber: Badan Pusat Statistik, (2022) Diolah

Gambar 1. 4 Jumlah Hotel di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2022

Berdasarkan gambar 1.4 data jumlah hotel di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2017 hingga 2021 mengalami kenaikan dari 500 hingga 875 unit. Kenaikan jumlah hotel berhubungan dengan jumlah kunjungan wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan yang semakin tinggi dan wisatawan yang ingin menghabiskan waktu berlibur tidak hanya sehari akan memerlukan akomodasi seperti hotel sebagai tempat peristirahatan sementara. Akomodasi perhotelan adalah salah satu sarana pariwisata dapat menjadi ujung tombak kepariwisataan.

Objek wisata yang terkenal dan ramai dikunjungi wisatawan maka hotel disekitarnya juga akan banyak pengunjung yang menginap. Semakin banyaknya kunjungan wisatawan yang datang dan menghabiskan lebih banyak waktunya untuk berlibur maka akan berpengaruh positif terhadap hotel yang ada di sekitar objek wisata. Hotel yang memiliki standar kualitas kenyamanan, keamanan, serta fasilitas mendukung lainnya akan membuat pengunjung merasa lebih nyaman dan aman menikmati liburannya. Sebaliknya jika jumlah kunjungan wisatawan menurun maka akan berdampak terhadap jumlah hotel yang berada disekitar objek wisata yang ikut menurun karena jarang ada pengunjung yang menginap ke hotel. Hotel akan mengalami penurunan pendapatan yang memungkinkan mereka harus menutup sementara hotelnya.

Jumlah hotel yang semakin banyak akan berpengaruh positif bagi masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata. Masyarakat yang masih produktif dan tidak memiliki pekerjaan dengan adanya hotel atau penginapan maka masyarakat dapat bekerja di hotel tersebut sebagai karyawan. Masyarakat sekitar

yang bekerja di hotel akan mendapatkan pendapatan yang membuat mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Pemerintah daerah juga akan mendapatkan pendapatan dari retribusi dan juga pajak yang dikenakan dari hotel tersebut yang membuat perekonomian daerah semakin membaik dan masyarakatnya sejahtera (Miftakhurrohman & Prakoso, 2021).

Beberapa Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, jumlah restoran, dan jumlah hotel berpengaruh signifikan dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Suastika & Yasa (2017) tentang pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap kesejahteraan masyarakat pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia (2018) tentang Pengaruh sektor pariwisata terhadap masyarakat di Malang Raya. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Malang Raya.

Penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh Promosi Tempat Wisata Dan kunjungan wisatawan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Tolinggi et al., 2021). Penelitian oleh Miftakhurrohman & Prakoso (2021) mengenai analisis sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Eks Karisidenan Kedu tahun 2015-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah

restoran tidak mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Eks Karisidenan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat dilihat bahwa sektor pariwisata dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah restoran, dan jumlah hotel sehingga diperlukan adanya kebijakan pemerintah untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari penjelasan tersebut peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah restoran, dan jumlah hotel terhadap kesejahteraan masyarakat tahun 2017-2021. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan masyarakat yang di ukur melalui tingkat indeks pembangunan manusia di Provnsi Sumatera Barat mengalami penurunan di tahun 2020 yang disebabkan adanya fenomena Covid-19 di Indonesia. Pariwisata adalah salah satu sektor yang berkontribusi dalam penerimaan pendapatan daerah dan juga kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dari sektor pariwisata antara lain, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah restoran, dan jumlah hotel. Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat?

2. Bagaimana pengaruh jumlah restoran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah restoran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah hotel terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan dalam menetapkan kebijakan yang tepat guna meningkatkan aliran pendapatan devisa dari sektor pariwisata agar berdampak pada pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat.
2. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memperkaya pengetahuan mengenai pengaruh pariwisata terhadap kesejahteraan di Provinsi Sumatera Barat.

1.5 Sistematika Bab

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 ini membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 ini membahas tentang objek penelitian yang akan digunakan, jenis sumber data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 ini membahas penjelasan hasil analisis data secara rinci dan pembahasan

BAB 5 PENUTUP

Bab 5 ini berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran. Kesimpulan dari ringkasan rumusan masalah, hasil penelitian yang telah dilakukan, saran sebagai perbaikan untuk penelitian selanjutnya.